

JURNAL PENELITIAN SEJARAH
PERLAWANAN DALOM MANGKUNEGARA DI TELUK SEMAKA
LAMPUNG PADA MASA KOLONIAL BELANDA
TAHUN 1830-1853

Peneliti:

Ririn Safitri
Drs. Syaiful M, M.Si.
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum.

Penyunting:

Drs. Maskun, M. H.



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

**PERLAWANAN DALOM MANGKUNEGARA DI TELUK SEMAKA
LAMPUNG PADA MASA KOLONIAL BELANDA
TAHUN 1830-1853**

Peneliti:

Ririn Safitri



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

PERLAWANAN DALOM MANGKUNEGARA DI TELUK SEMAKA LAMPUNG PADA MASA KOLONIAL BELANDA TAHUN 1830-1853

Ririn Safitri^{1*}, Syaiful M², Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: ririnsafitri579@gmail.com HP. 083179958092

Received:

Accepted:

Online Published:

Abstract: *Resistance of Dalom Mangkunegara in Semaka Bay Lampung in the Dutch colonial period, 1830-1853. The aim of this research is to be able to know and explain the resistance by Dalom Mangkunegara in Semaka Bay Lampung in the Dutch Colonial period, 1830-1853. The method used is the historical method and the oral historical method. Based on the analysis of data obtained by researchers, that the Dalom Mangkunegara Resistance occurred in 1830-1832 which began with resistance together his father, Batin Mangunang, in 1833-1835 the focus was on strategy, and from 1835 to 1853 resistance with his own troops, but in the end did not succeed in making the Dutch troops leave the Semaka land because Dalom Mangkunegara later became ill, then pass away.*

Keywords: *lampung, dalom mangkunegara resistance, history.*

Abstrak: **Perlawanan Dalom Mangkunegara di Teluk Semaka Lampung pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1830-1853.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan menjelaskan perlawanan yang dilakukan oleh Dalom Mangkunegara di Teluk Semaka Lampung pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1830-1853. Metode yang digunakan adalah metode historis dan metode sejarah lisan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti, bahwa Perlawanan Dalom Mangkunegara terjadi pada tahun 1830-1832 yang dimulai dengan perlawanan bersama ayahnya Batin Mangunang, tahun 1833-1835 fokus menyusun strategi, dan 1835-1853 perlawanan bersama pasukannya sendiri, namun akhirnya tidak berhasil membuat pasukan Belanda meninggalkan tanah Semaka karena Dalom Mangkunegara sakit, lalu meninggal dunia.

Kata kunci: lampung, perlawanan dalom mangkunegara, sejarah.

PENDAHULUAN

Datangnya bangsa-bangsa Barat (seperti Portugis, Belanda, dan Inggris) maka mulailah masa suram bagi Bangsa Indonesia. Kedatangan bangsa-bangsa tersebut didorong terutama oleh faktor-faktor ekonomi dan juga faktor agama. Keinginan untuk mencari daerah penghasil rempah-rempah mendorong mereka untuk berlayar ke berbagai daerah dan juga menyebarkan Agama Kristen di dalam daerah tersebut. Menurut Prof. Jan Romein, di samping faktor-faktor tersebut, masih ada faktor-faktor lainnya seperti nafsu ingin memperoleh kekayaan Asia seperti emas dan sebagainya, hasrat berlayar yang didorongkan jiwa *adventure* tersebut. Meskipun demikian, faktor ekonomislah yang lebih banyak mendorong mereka datang ke Asia (Kansil dan Julianto, 1985:5-6).

Kedatangan Belanda khususnya ketika memasuki daerah Semaka yaitu awalnya untuk mengejar Batin Mangunang, namun ketika Semaka dan sekitarnya memiliki potensi alam yang cukup melimpah maka keinginan Belanda bertambah yaitu mencoba untuk menguasai hasil perkebunannya, seperti lada, cengkeh, pala dan beberapa lainnya. Di daerah Teluk Semaka juga terdapat pelabuhan cukup strategis yang dapat digunakan untuk bersandarnya kapal-kapal Belanda agar dapat dengan mudah membawa hasil perkebunan ke negara asalnya (Hasil wawancara : Bapak Ismail Marga, 30 September 2018).

Adanya keinginannya Belanda untuk memonopoli (menguasai) perdagangan dengan tenaga kerja penduduk yang diperintah untuk terus menerus bekerja, dan juga

menguasai sistem pemerintahan di Lampung, banyak menimbulkan reaksi ketidaknyamanan rakyat Semaka dan sekitarnya.

Pemerintahan yang dilaksanakan oleh Daendels di daerah Lampung dianggap oleh rakyat Lampung cukup kejam. Hal tersebut tentu saja mulai ditentang oleh rakyat Lampung dan terjadilah beberapa perlawanan di berbagai daerah, antara lain di daerah Abung (Kotabumi), di bawah pangeran Indra Kusuma, di Kalianda di bawah Raden Intan I (1751), di bawah Raden Imba II (setelah ayahnya, Raden Intan I wafat) di Teluk Betung, di bawah Batin Mangunang di daerah Semaka Tahun 1832, dan dilanjutkan oleh putranya Batin Mangunang yaitu bernama Dalom Mangkunegara pada Tahun 1835, dan barulah ada perlawanan kembali pada Tahun 1853 di bawah Raden Intan II (Departemen Pend. dan Kebudayaan, 1993:91-92).

Perlawanan-perlawanan yang dilakukan di beberapa daerah Lampung khususnya di Semaka, pada awalnya Semaka ini menjadi daerah kekuasaan Belanda karena Semaka merupakan tempat yang cukup strategis dekat dengan laut dan merupakan salah satu daerah penghasil rempah-rempah (lada). Namun kemudian penduduk Semaka berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Belanda. Munculah tokoh dari Kota Agung, Semaka yang melakukan perlawanan kepada Belanda dengan gagah berani yaitu Batin Mangunang. Namun Perlawanan dari Batin Mangunang dapat di atasi pihak Belanda, bahkan Batin Mangunang ditangkap dan diasingkan.

Dalom Mangkunegara sebagai pengganti Batin Mengunang

berusaha untuk menguasai Teluk Semaka, agar perdagangan tidak dimonopoli oleh Belanda. Di Teluk Semaka ada 4 paksi yang oleh Dalom Mangkunegara hendak dikoordinir dalam suatu kesatuan untuk menghadapi monopoli Belanda. Ternyata paksi Way Nipah telah diangkat oleh Belanda sebagai patih untuk wilayah Semaka. Karena paksi tersebut menolak untuk menghimpun persatuan, maka pada suatu kesempatan diserang oleh anak buah Mangkunegara. Patih terpaksa menyingkir meminta perlindungan Belanda di Brunei, di mana ada pos penjagaan Belanda. Hal ini terjadi pada tahun 1835 (Dewan Harian Daerah Angkatan '45: 71-72).

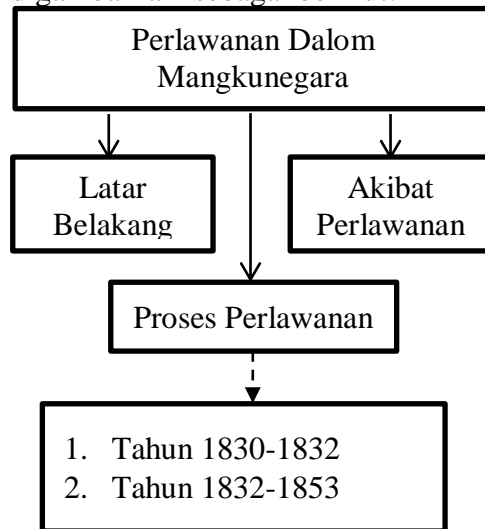
Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menuliskan sejarah mengenai perlawanan seorang tokoh di Semaka yaitu dengan judul penelitian “*Perlawanan Dalom Mangkunegara di Teluk Semaka Lampung pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1830-1853.*”

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam suatu kejadian penelitian. Metode yang berhubungan dengan ilmiah adalah yang menyangkut masalah cara kerja, yaitu untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989:32).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan penjabaran melalui kalimat (bukan angka), sehingga dalam penelitian ini metode yang dipergunakan oleh peneliti adalah Metode Historis yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi, dan Metode Sejarah Lisan. Paradigma

dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



—> :Garis Terjadinya Perlawanan
 - - -> : Garis Waktu Terjadinya Perlawanan.

Paradigma ini dapat dibaca sebagai berikut: latar belakang terjadinya perlawanan, proses terjadinya, dan akibatnya pada kurun waktu 1832-1853.

Variabel pada penelitian ini yaitu variable tunggal, yakni Perlawanan Dalom Mangkunegara di Teluk Semaka Lampung pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1830-1853.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang diperlukan (Muhammad Nazir, 1993: 211). Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Misalnya koran, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen dan sebagainya

yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:81).

Melalui bantuan yang relevan seperti catatan-catatan, buku-buku, naskah-naskah, maupun bahan dokumenter lainnya yang relevan. Teknik kepustakaan ini diperoleh peneliti dari Perpustakaan Daerah Lampung, Perpustakaan Universitas Lampung, Laboratorium Sejarah dan dokumen dari salah satu informan peneliti.

Tenik Wawancara

Menurut Forouk Muhammad, yang dimaksud dengan teknik wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan (Forouk Muhammad, 2003:32).

Syarat atau kriteria seperti dalam buku Spradley dalam Faisal, 1990, yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informan, yaitu :

- a. Subjek telah lama dan intensif dengan kegiatan atau aktifitas menjadi sasaran, yaitu bahwa informan-informan tersebut telah biasa menjadi narasumber mengenai sejarah sekitar Kotaagung dan Semaka, khususnya Bapak Ismail Marga (Tokoh masyarakat Pekon/Marga) yang telah dianggap sebagai sejarawan Pekon Kotaagung.
- b. Subjek masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran pada penelitian, yaitu bahwa informan-informan tersebut berada di lingkungan Pekon Kotaagung dan sering aktif sebagai subjek sasaran sebagai informan yang berkaitan dengan sejarah Pekon Kotaagung.

- c. Subjek mempunyai banyak informasi dan banyak memberikan waktu dalam memberikan keterangan, yaitu bahwa informan-informan tersebut memiliki informasi yang cukup baik mengenai objek penelitian yang akan diteliti. (Faisal, Sanapiah.1990:57).

Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk memberikan makna atau arti yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan dari masalah yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif.

Langkah menganalisis data, yaitu merupakan hal yang sangat penting dan dominan dalam setiap penelitian yang dilakukan, mengenai teknik analisis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, Muhammad Ali menjelaskan: Data dalam penelitian merupakan data kualitatif bukan berupa angka-angka sehingga analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif, dengan menggunakan proses berfikir induktif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian (Muhammad Ali, 1985:155).

Untuk menganalisis data kualitatif tersebut dapat ditempuh melalui beberapa langkah berikut:

1. Penyusunan Data

Penyusunan data ini digunakan untuk mempermudah penelitian, apakah semua data yang dibutuhkan sudah memadai atau belum, apakah data yang telah terkumpul itu berguna atau tidak, hal ini diperlukan seleksi dan penyusunan.

Peneliti dalam hal ini akan mencoba melakukan penyusunan data melalui cara menyeleksi sumber berdasarkan tahun terjadinya peristiwa.

2. **Klasifikasi Data**

Klasifikasi data merupakan usaha menggolong-golongkan data berdasarkan kategori tertentu yang dibuat oleh peneliti. Penggolongan ini biasanya disesuaikan dengan sub-sub permasalahan yang dibuat berdasarkan analisis variabel yang terkandung dalam masalah tersebut.

Peneliti dalam hal ini akan mencoba melakukan pengklasifikasian data yaitu dengan cara setelah menyusun berdasarkan tahun terjadinya peristiwa, maka peneliti akan menggolongkan berdasarkan permasalahan yang terjadi dari setiap tahun terjadinya peristiwa, apakah sesuai atau tidak.

3. **Pengolahan Data**

Setelah kegiatan klasifikasi data kemudian dilakukan langkah selanjutnya yaitu pengolahan data. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diolah dengan teknik analisis data kualitatif.

Peneliti dalam hal ini akan mencoba melakukan pengolahan data dengan cara menyesuaikan kisah dari setiap sumber terjadinya peristiwa, kemudian menggabungkannya menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang kronologis.

4. **Penyimpulan Data**

Berdasarkan pengolahan data yang telah di buat, maka tahap selanjutnya adalah penyimpulan data. Hal ini dilakukan untuk mencari pengertian terhadap

hasil penelitian dan menarik kesimpulan untuk menentukan hubungan antara berbagai penemuan ilmiah.

Peneliti dalam hal ini akan mencoba menyimpulkan data yang telah diperoleh, disusun, diklasifikasikan, dan diolah menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi, apakah data tersebut memang dapat dijadikan sebuah peristiwa sejarah atau memang hanya sekedar cerita (Muhammad Ali, 1985:152).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Teluk Semaka merupakan perairan yang termasuk di dalam wilayah administrasi Kabupaten Tanggamus, Propinsi Lampung. Perairan Teluk Semaka bersinggungan langsung dengan wilayah Kecamatan Cukuh Balak, Kota Agung, dan Wonosobo. Letak geografis Teluk Semaka berada pada $104^{\circ}32'$ - $105^{\circ}08'$ BT dan $5^{\circ}30'$ - $5^{\circ}55'$ LS, pada ujung Teluk Semaka terdapat daerah bernama Kota Agung yang merupakan ibu kota di Kabupaten Tanggamus. Teluk Semaka merupakan salah satu dari dua teluk di ujung Tenggara Pulau Sumatera (Lampung). Pada bagian mulut Teluk Semaka (arah Tenggara) berhadapan langsung dengan Selat Sunda yang merupakan perairan penghubung antara Laut Jawa di sebelah Utara dan Samudera Hindia di Selatan.

Daerah Teluk Semaka sebagai tempat terjadinya perlawanan Batin Mangunang dan Dalam

Mangkunegara melawan penjajahan Belanda sekitar Tahun 1830-1853 adalah daerah yang sangat potensial dan strategis jika ditinjau dari segi geopolitik dan geostrategis. Dikatakan potensial secara historis, karena di sana mengalir Sungai Semaka yang mungkin pada masa dahulu menjadi sarana perhubungan menuju daerah pedalaman. Di sekitar Teluk Semaka itu pula banyak sekali peninggalan dari masa Neolithik dan Megalithik, yang letaknya tersebar di sepanjang pantai dan pedalaman. Batin Mangunang dan Dalam Mangkunegara merupakan keturunan dari keluarga Buay Benyatta.

Mengenai penduduk di sekitar Teluk Semaka, sebagian besar mempunyai pertalian yang erat dengan penduduk di daerah Krui. Dari sana karena mereka terdesak oleh bajak laut dan penjajah Portugis, Inggris dan Belanda, lalu melewati sungai Semaka dan tiba di Teluk Semaka. Sebagian dari mereka menyebar sampai di Padang Cermin, sebagian menetap di sekitar Teluk Semaka. Buay Nyatta juga berasal dari Krui. Jelaslah bahwa perantauan mereka itu adalah untuk mencari kebebasan, mendirikan pemerintahan sendiri tanpa ada campur tangan dari luar. Marga-marga di Teluk Semaka semasa kekusaan Banten masih kuat, dapat dipersatukan di bawah lambang Kesultanan Banten yang berdasar Agama Islam (Gonggong, dkk. Sejarah Perlawanan terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung, 1993:76).

Riwayat Perlawanan Batin Mangunang

Setelah Belanda berhasil menduduki Semaka dan menaruh kekuasaannya, maka Belanda mulai menguasai perdagangan Semaka di

Burnai (Pelabuhan/Bandar) dengan mengambil hasil kebun berupa Lada, Kopi, Cengkeh, Pala, Damar, dan bahkan sarang walet yang letaknya masih di goa-goa (atau di gundukan tanah yang dibentuk) juga dirampasnya, bahkan penduduk sekitar diperlakukannya tidak baik, banyak yang menderita kelaparan dan disiksanya. Bekerja di kebun mereka sendiri tanpa upah dan makan seadanya. Hal inilah yang membuat keluarga Buay Benyatta, Raja Batin Mangunang geram dan mulai berinisiatif melakukan perlawanan agar pihak Belanda pergi dari tanah Semaka (Wawancara: Ismail Marga, 30 September 2018).

Banyaknya keinginan Belanda untuk dapat menguasai tanah Semaka dengan sumber daya yang ada, menimbulkan reaksi bagi rakyat Semaka. Awal dari perlawanan di Teluk Semaka terjadi yaitu perlawanan dari Batin Mangunang sekitar Tahun 1825-1832, perlawanan diberbagai daerah Kota Agung silih berganti terjadi.

Perlawanan demi perlawanan terus terjadi dari pihak Batin Mangunang. Batin Mangunang dengan sengaja melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda yang di pimpin oleh Hoffman, tujuannya agar Belanda mau menyerah dan meninggalkan tanah Semaka. Begitu pula sebaliknya, pihak Belanda terus mencoba menepis serangan dari pihak Batin Mangunang, dan terus berupaya menyerang balik pasukan mereka. Belanda mengumpulkan kekuatan dan persenjataan lebih lengkap dalam menghadapi pasukan Batin Mangunang yang dianggapnya membahayakan. Setelah Belanda merasa aman atas disingkirkannya Batin Mangunang, ternyata selama

ini Batin Mangunang telah menyiapkan Puteranya untuk dapat melakukan perlawanan terhadap Belanda jika ayahnya nanti tidak berhasil mengusir Belanda.

Latar Belakang Terjadinya Perlawanan Dalam Mangkunegara

Perlakuan Belanda terhadap Penduduk Semaka

Keberadaan Belanda di daerah Lampung khususnya di Semaka, menimbulkan reaksi bagi rakyat untuk melawan karena perlakuan yang tidak baik. Terlebih adanya penduduk pribumi khususnya kepala kampung yang berkhianat dan justru memihak Belanda karena adanya hadiah-hadiah tertentu yang akan diberikan.

Di daerah-daerah yang telah didudukinya, Belanda mempergunakan siasat *divide et impera* yang terkenal itu. Mereka memecah belah kepala-kepala kampung yang mudah dipengaruhinya, kemudian mengadudomba mereka. Dengan cara demikian Belanda dapat memelihara dan mempertahankan kembali kekuasaan kolonialnya di daerah-daerah itu (Gonggong, dkk. Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di daerah Lampung, 1993:37).

Selama keberadaan Belanda di tanah Semaka, hasil perkebunan seperti lada, kopi, cengkeh, dan beberapa rempah lainnya telah di ambil alih menjadi milik mereka dan dengan sengaja dibawa ke negara asalnya.

Melanjutkan Perlawanan Sang Ayah (Batin Mangunang)

Pangeran Dalam Mangkunegara di lahirkan di

keluarga Buay Benyatta yaitu keturunan dari bangsawan Bumi Skala Berak. Selama hidup Dalam Mangkunegara di lingkungan keluarga, ia tidak hanya diajarkan berbagai pendidikan/ilmu tentang kehidupan di dalam keluarga seorang bangsawan, namun juga di lingkungan sekitar masyarakatnya. Selain diajarkannya ilmu agama, berhitung, dan membaca, ia juga diajarkan mengenai Budaya Lampung (Saibatin), serta ilmu bela diri.

Melihat tanah tempat tinggal masih tetap dijajah oleh Belanda, Dalam Mangkunegara tidak dapat diam saja dan berupaya melakukan perlawanan dengan melanjutkan perjuangan sang ayah dahulu. Kegagalan yang dialami Batin Mangunang dalam mengusir Belanda di tanah Semaka menjadikan Dalam Mangkunegara berusaha lebih keras lagi dalam mempersiapkan pasukan, senjata dan strategi yang matang.

Deskripsi Data

Perlawanan Tahun 1830-1832

Dalam Mangkunegara diajarkan cara memegang senjata, yaitu pedang atau samurai oleh ayahnya, karena pedang atau samurai sangat efektif untuk dapat melumpuhkan musuh ketika berhadapan langsung.

Awal keikutsertaan Dalam Mangkunegara inilah yang mendasarinya untuk dapat melakukan perlawanan secara tertutup tanpa diketahui identitasnya. Ia juga berusaha mempengaruhi masyarakat yang belum ikut melakukan perlawanan terhadap Belanda, mereka yang tertindas oleh Belanda terus diberikan pengaruh agar mau ikut melawan Belanda.

Ketika usia Dalom Mangkunegara menginjak sekitar 18 Tahun, ia telah berhasil membantu melakukan perlawanan terhadap Belanda. Secara diam-diam ia juga ikut melakukan perlawanan terhadap Belanda dari belakang. Didikan ayahnya pun berhasil membentuk karakter ksatria di dalam diri Dalom Mangkunegara.

Perlawanan pertama yang dilakukan oleh Dalom Mangkunegara ketika mengikuti ayahnya menghadapi serangan Belanda yaitu di sekitar Desa Teratas Tumbay. Hanya pihak Belanda saja yang tidak mengetahui bahwasannya ada seorang seperti Dalom Mangkunegara telah melakukan perlawanan terhadapnya secara diam-diam. Dalom Mangkunegara sangat mahir dalam menggunakan pedangnya, sehingga ia mampu melawan musuh dengan mudah jika dari jarak dekat.

Dalom Mangkunegara tidak dapat membantu ayahnya ketika ditangkap Belanda, karena mereka tidak dalam satu tempat dan karena ia juga yang masih belum dewasa untuk melakukan penyerangan secara terang-terangan.

Dalom Mangkunegara terus berlatih dan belajar dengan giat agar mampu mengalahkan pasukan Belanda, dan berharap agar Belanda dapat segera pergi dari tanah Semaka (Wawancara: Bapak Ismail Marga, 30 September 2018).

Perlawanan ini dilakukan agar Dalom Mangkunegara tetap terlindungi dan tidak menjadi incaran Belanda. Usia Dalom Mangkunegara pada masa itu juga terbilang masih sangat muda untuk dapat menjadi seorang pemimpin perang. Oleh karena itu, ayahnya yaitu Batin Mangunang mempersiapkan Dalom Mangkunegara dengan matang agar

dapat membantunya mengusir Belanda dari tanah Semaka.

Perlawanan Tahun 1833-1835

Usaha keras Dalom Mangkunegara setelah kepergian sang ayah membuahkan hasil. Tahun 1833-1835 awal, Dalom Mangkunegara mulai berfokus untuk menghimpun kekuatan berupa mengumpulkan pasukan dari berbagai kalangan yaitu dari keluarga Marga Buay Benyatta, Hulu Balang (komandan perang yang terlatih serta rakyat sekitar Teluk Semaka, kemudian mengatur strategi yang matang sebelum melakukan perlawanan.

“Ketika Dalom Mangkunegara ditinggalkan sang ayah, ia berusaha melakukan perlawanan terhadap Belanda. sekitar tahun 1833-1835 awal, Dalom Mangkunegara menyebarkan pengaruhnya untuk mengumpulkan pasukan agar dapat kembali melakukan perlawanan terhadap Belanda secara terang-terangan. Setelah mendapatkan pasukan yang cukup banyak, ia mulai mengatur strategi dalam menghadapi Belanda. Dahulu ketika ia dapat pembelajaran dari sang ayah ketika ikut serta melakukan perlawanan terhadap Belanda, salah satu strategi efektif yang dilakukan adalah dengan membuat jebakan yang disebut dengan ranjau Sumatera. Pasukan Dalom Mangkunegara mulai membuat semacam lubang cukup dalam, kemudian lubang tersebut ditancapkan bambu runcing ujung atas juga diruncingkan lalu lubang tersebut ditutupi dedaunan kering. Jebakan ini bertujuan ketika pasukan Belanda melakukan penyerangan terhadap pasukan Dalom Mangkunegara akan terjebak masuk

ke lubang tersebut dan tidak dapat kembali naik. Dalam Mangkunegara bersama pasukannya fokus berlatih perang dan menyiapkan tempat persembunyian di dalam hutan rimba sekitar lembah Gunung Tanggamus” (Wawancara: Bapak Ismail Marga, 30 September 2018).

Perlawanan Tahun 1835-1837

Perlawanan Dalam mangkunegara ini telah memiliki strategi penyerangan lebih matang. Pasukannya pun dilatih lebih kuat dan dibekali senjata seperti golok, pedang, badik, bambu runcing, senapan dan meriam.

Dalam Mangkunegara melakukan penyerangan dengan taktik bergerilya, karena daerah di sekitar Semaka masih banyak hutan rimba sehingga dapat digunakan sebagai tempat perlindungan bagi Dalam Mangkunegara dan pasukannya yang lebih tahu tentang seluk beluk daerahnya. Pihak Dalam Mangkunegara selalu membuat lubang bambu runcing (ranjau Sumatera) setiap akan melakukan peperangan kepada Belanda. Ranjau tersebut sangat efektif untuk melumpuhkan pihak Belanda. Pasukan Dalam Mangkunegara mendatangi pos-pos tempat Belanda berada, kemudian mulailah mereka menyerangnya (Wawancara : Bapak Ismail Marga, 30 September 2018).

Tahun 1835-1837 Dalam Mangkunegara terus menyebarkan pengaruhnya terhadap masyarakat dan para marga. Beberapa pihak yang diketahui ikut membantu perlawanan tersebut antara lain, terdapat pangeran dari marga-marga, Hulu Balang (komandan perang yang terlatih), beberapa saudara dari Buay Benyatta (tidak diketahui

identitasnya), dan masyarakat sekitar Teluk Semaka sampai Kotaagung.

Dalam mangkunegara dan pasukan melakukan penyerangan terhadap Belanda di sekitar daerah Way Gelang. Ketika melakukan penyerangan, pihak Belanda telah bersiap-siap karena anak buah yang berada di pos-pos mengetahui hal tersebut namun sedikit tergesa-gesa. Pertempuran pun terjadi cukup lama, perlawanan yang dilakukan pasukan Dalam Mangkunegara disambut baik oleh pasukan Belanda. Pasukan Dalam Mangkunegara segera pergi melarikan diri ke dalam hutan setelah menyerang Belanda di Way Gelang.

Perlawanan Tahun 1837-1842

Tahun 1837 anak buah Dalam Mangkunegara berhasil merampas perahu-perahu Paksi Way Nipah. Tindakan tersebut menimbulkan reaksi bagi Pemerintahan Belanda di Terbanggi. Adanya pejabat-pejabat yang memangku jabatannya dalam periode-periode yang pendek memberi petunjuk bahwa situasi keamanan di Teluk Semaka itu cukup serius. Selain dikirim sebuah kapal perang, pemerintah juga menjanjikan hadiah sebesar f2000 bagi siapa saja yang dapat menangkap Dalam Mangkunegara hidup atau mati. Namun usaha itu pun tidak berhasil. Akhirnya Pemerintahan Belanda setelah gagal dalam berbagai tindakan, lalu memutuskan untuk mendekati Dalam Mangkunegara dari segi agama. Diutuslah seseorang yang dekat Belanda bernama Encik Mohammad untuk dapat mempengaruhi Dalam Mangkunegara agar mau tunduk kepada Belanda. Dalam Mangkunegara bersedia memenuhi permintaan itu dengan syarat :

1. Agar Belanda mengubah cara pemerintahan di Teluk Semaka dengan lebih demokratis, menghilangkan penindasan dan kekejaman.
2. Agar ada perdagangan bebas di Teluk Semaka (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I :72).

Setelah Belanda berkali-kali gagal dalam usahanya menangkap Dalom Mangkunegara, akhirnya Belanda menyepakati syarat Dalom Mangkunegara.

Pada tahun 1841, Pemerintah Kolonial Belanda berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan mengenai politik pemerintahan dan ekonomi di Teluk Semaka. Selain diusahakannya agar hasil produksi untuk komoditi perdagangan meningkat, juga diusulkan agar pusat pemerintahan dipindah dari Terbanggi ke Teluk Betung. Walaupun diancam dengan hukuman yang berat tetapi perlawanan di Teluk Semaka tetap ada, karena perbaikan-perbaikan yang diharapkan oleh rakyat tidak terwujud (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I :72).

Pada akhir tahun 1842, perlawanan Dalom Mangkunegara tidak diketahui pasti seperti apa. Tapi yang jelas, pasukan Dalom Mangkunegara masih terus menerus melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan melakukan penyerbuan-penyerbuan di pos-pos Belanda secara tiba-tiba. Banyaknya pasukan Belanda juga menjadi salah penghambat bagi pasukan Dalom Mangkunegara dalam mengusir Belanda pergi dari tanah Semaka.

Perlawanan Tahun 1843-1845

Pasukan Dalom Mangkunegara semakin bertindak berani dan terus mengusik setiap daerah yang dikuasai Belanda selama berada di tanah Semaka dan sekitarnya, mereka terus melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kebijakan Belanda dengan segala situasi yang akan terjadi.

Pada Tahun 1843, karena adanya perselisihan antara Dalom Mangkunegara dengan Paksi Benawang, maka dikirimlah pasukan oleh Belanda untuk menindas perlawanan rakyat di Teluk Semaka. Akan tetapi, Dalom Mangkunegara tetap menolak mengakui kekuasaan Belanda di Teluk Semaka. Kampung Sukaraja dan Terbayu yang awalnya diserang oleh Belanda, namun kemudian mendapat perlawanan dari Dalom Mangkunegara. Setelah itu ketika Belanda kembali memasuki kampung tersebut, ternyata kampung tersebut sudah dikosongkan oleh pasukan Dalom Mangkunegara. Salah satu pasukan bernama Pangeran Sampurna Jaya Putih justru membantu Belanda dalam serangan ini. Belanda kemudian menuju sebuah kampung bernama Kalungu, karena diperkirakan Mangkunegara berada di Way Gelang. Pada tanggal 1 Juli 1843, Way Gelang kemudian diserang oleh pihak Belanda dan Dalom Mangkunegara mengadakan perlawanan sekedarnya, sesudah itu menghilang ke dalam hutan rimba. Pihak Belanda kemudian menganggap tugasnya sudah selesai, karena tidak mungkin mengejar Dalom Mangkunegara ke dalam hutan rimba (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I :73).

Perlawanan Tahun 1846-1853

Sementara itu pada tahun 1846 Dalam Mangkunegara ternyata sudah mulai memperluas pengaruhnya lagi atas Marga Pubiyan Pugung dan Pasemah. Bahkan kemudian 4 paksi mendukung Mangkunegara dalam melawan Belanda, yaitu Paksi Way Nipah, Paksi Benawang, Paksi Ngarip, dan Buay Belunguh.

Pengaruh Dalam Mangkunegara semakin luas, bahkan pasukannya bersama pasukan Pubiyan telah mendekati jalan pos Teluk Betung-Terbanggi. Belanda kembali mengirim ekspedisi ke Teluk Semaka. Para kepala marga memenuhi undangan Belanda dengan tujuan agar rakyat tidak menjadi korban. Ternyata dalam pertemuan tersebut, sebelum mereka akhirnya meninggalkan Teluk Semaka dikeluarkan instruksi yang isinya:

1. Paksi Way Nipah, Buay Belunguh dan Mangkunegara tidak diakui oleh pihak Belanda
2. Mereka yang dapat menangkap atau membunuh Mangkunegara dan pengikutnya akan diberi hadiah
3. Keluarga Paksi Benawang dan Ngarip disandera di Terbanggi
4. Kekuasaan dari para patih diperbesar/perluas (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 1994. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I :73).

Akibat Setelah Terjadinya Perlawanan

Terjadinya perlawanan di sekitar wilayah Teluk Semaka yang cukup mencekam tersebut, banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dialami oleh masyarakat. Setelah meninggalnya Dalam Mangkunegara dan tidak ada lagi yang berani

memimpin melakukan perlawanan terhadap Belanda. Belanda kemudian semakin merasa aman dan kembali menyebarkan kekuasaannya di sekitar Semaka, serta mulai mengatur struktur pemerintahan sesuai dengan kehendaknya. Akan tetapi, sebagian masyarakat masih terus berusaha melawan Belanda, namun usaha mereka tidak berjalan dengan lancar (Wawancara : Ismail Marga, 30 September 2018).

Perlawanan ini berakibat pada beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi bahwa hasil perkebunan seperti lada, kopi, pala, dan cengkeh dikuasai kembali oleh Belanda, aspek pemerintahan yaitu dijadikannya rakyat pribumi yang bersedia tunduk kepada Belanda sebagai kepala daerah, aspek sosial budaya bahwa interaksi masyarakat yang sangat terbatas dan tidak dapat dilaksanakannya kegiatan adat seperti dalam perkawinan, dan aspek agama bahwa rakyat tidak dapat melakukan ibadah sebagaimana mestinya.

Pembahasan

Terjadinya perlawanan Dalam Mangkunegara dilatar belakangi oleh rasa benci atas perlakuan yang sewenang-wenang Belanda terhadap rakyat Semaka dan sekitarnya, serta perilaku Belanda terhadap ayahnya yaitu Batin Mangunang yang diasingkan dari tanah Semaka.

Proses perlawanan Dalam Mangkunegara terjadi dalam kurun waktu tahun 1830-1853, bahwa Belanda tidak berhasil diusir pergi dari tanah Semaka dan masih berkuasa di Teluk Semaka dan sekitarnya, karena Dalam Mangkunegara sakit kemudian meninggal, sehingga perlawanan Dalam Mangkunegara ini gagal.

Akibat dari perlawanan ini yaitu terjadi pada aspek ekonomi bahwa hasil bumi atau rempah-rempah seperti lada, kopi, pala, dan cengkeh tetap diambil pihak Belanda, aspek pemerintahan dijadikannya kepala daerah bagi penduduk pribumi yang bersedia tunduk kepada Belanda, aspek sosial budaya yaitu tidak dapat berkomunikasi dengan baik rakyat Semaka dan sekitarnya serta budaya sekitar tidak dapat berjalan seperti seharusnya karena peraturan Belanda, dan aspek agama bahwa rakyat Semaka tidak dapat beribadah sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa Perlawanan Dalam Mangkunegara di Teluk Semaka Lampung pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1830-1853 yang dilatar belakangi kebencian atas sikap kesewenang-wenangan Belanda terhadap rakyat Semaka ini juga tidak berhasil atau gagal mengusir pasukan Belanda pergi dari tanah Semaka dan sekitarnya, karena Dalam Mangkunegara sakit kemudian meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1983). *Sejarah Perlawanan terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Jakarta: Cv. Menggala Bhakti.

Dewan Harian Daerah Angkatan '45, (1994). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I*. Bandar Lampung: Cv. Mataram.

Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Ya3 Malang.

Forouk, M. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial (Bunga Rampai)*. Jakarta: Cv. Restu Agung.

Gonggong, et al. (1993). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di daerah Lampung*.

Ismail, M. (2018). *Perlawanan Dalam mangkunegara di Teluk Semaka Lampung*. Kota Agung.

Husin, S. (1989). *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.

Kansil & Julianto. (1985). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta Pusat: Erlangga.

Koentjaraningrat, (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Muhammad, A. (1985). *Penelitian Pendidikan Proedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.